

Tindak Tutur Siaran Kompas TV dengan label “Anggota DPR RI Anita Jacoba Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem”

Indah Nurmia Kusuma & Mimas Ardhianti
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
nurmiaindah27@gmail.com

Dikirim: 12 Maret 2025 Direvisi: 15 April 2025 Diterima: 16 April 2025 Diterbitkan: 28 Agustus 2025

How to Cite: Kusuma, Indah Nurmia and Mimas Ardhianti “Tindak Tutur Siaran Kompas TV dengan label ‘Anggota DPR RI Anita Jacoba Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem’” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 2, 2025, pp. 195–207.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakancana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will describe the speech acts of a Kompas TV broadcast titled "Indonesian House of Representatives Member Anita Jacoba Doesn't Strike Back, Asking the Corruption Eradication Commission (KPK) to Investigate Nadiem" as a pragmatic study. The research method used is descriptive qualitative. The data in this study consist of speech acts in the form of locutions, illocutions, and perlocutions. The data source in this study is a video. The data collection techniques used in this study were listening and note-taking. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the speech acts contained in the text include locutions, illocutions, and perlocutions. Locutions themselves include declarative locutions, imperative locutions, and interrogative locutions. Illocutions consist of actives, directives, and expressives, while perlocutions are divided into directive perlocutions, expressive perlocutions, representative perlocutions, and commissive perlocutions.

Keywords: illocution; locution; perlocution; pragmatics

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan tindak tutur siaran Kompas TV berlabel “Anggota DPR RI Anita Jacoba Gah Gebrak Minta KPK Periksa Nadiem” sebagai sebuah kajian pragmatik. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sumber data dalam penelitian ini berupa video. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang terdapat dalam teks meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi sendiri meliputi; lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Ilokusi terdiri dari; asertif, direktif, dan ekspresif, sedangkan perlokusi terbagi menjadi; perlokusi direktif, perlokusi ekspresif, perlokusi representatif, dan perlokusi komisif.

Kata Kunci: ilokusi; lokusi; perlokusi; pragmatik

PENDAHULUAN

Istilah pragmatik berasal dari “pragmatika” diperkenalkan oleh Morris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Semiotika memiliki tiga cabang, yakni (1) semantika, (2) sintaktika /syntactic, dan (3) pragmatika. Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik; yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Tarigan (1986) menjelaskan pengertian pragmatik adalah, menelaah ujaran-ujaran khusus dalam situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian dan beraneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks performansi bahasa. Pragmatik menelaah bukan saja pengaruh fenomena supramansi ujaran, dialek, dan register, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial ditata oleh aneka ragam sosial.

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik (Van Dijk, 1977:167; Firth, 1935). Firth (1935) sebagai ahli bahasa yang pertama kali menganjurkan studi wacana (*discourse*) melihat gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para linguist, karena studi bahasa dan kerja bahasa ada pada konteks atau kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi.

Pragmatik melanda dunia linguistik Amerika Serikat pada tahun 1970-an diilhami oleh karya-karya filsuf bahasa, seperti Austin (1962) dan Searle (1969). Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi, antara lain: (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan pada dunia realita; (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (*speech acts*); dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara pendengar (penyapa-pesapa). Pragmatik bersifat kontras dengan pragmatik dalam hubungan dengan makna tanpa acuan (referent) Pragmatik berhubungan erat dengan semantik dalam studi makna. Sifat komunikatif bahasa dapat dibuktikan bila kita memahami semantik dalam penggunaan bahasa (pragmatik). Makna sendiri melibatkan baik interpretasi semantik dari sebuah tuturan, maupun konteks secara keseluruhan (Palmer, 1981; Leech, 1983; Levinson, 1983; Djajasudarma, 1993).

Dengan menggarisbawahi pendapat yang diusulkan Firth (1935) sebagai dinyatakan terdahulu, bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi. Konteks situasi meliputi partisipan, tindakan partisipan (baik berupa verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung, dan dampak tindak tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan (Wijana, 1995:47; Djajasudarma, 2002). Konteks situasi berhubungan erat dengan pragmatik (*language in use*). Tiga macam tindak tutur dalam penggunaan bahasa (Pragmatik): (1) lokusi, (2) illokusi, dan (3) perlokusi.

Menurut Tarigan (1986) tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu pertama, tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Kedua, tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Ketiga, tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh Tarigan (1986) tersebut, maka tindak tutur itu saling berkaitan antar satu dengan yang lain.

Tindak Lokusi adalah suatu tindak berkata yang menghasilkan ujaran dengan makna dan acuan tertentu (*"the act of saying something"*); Tindak Ilokusi adalah suatu tindak tutur yang

dilakukan dalam mengatakan sesuatu, seperti pernyataan, janji, mengeluarkan perintah, permintaan, meansihkan nama (mis., nama kapal) (*"the act of doing something"*). Tindak Perlokusi adalah suatu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang, misalnya, membuat orang marah, menghibur (*the act of affecting/influencing someone/something* (Lyons, 1965:730; Kempson, 1977:70).

Aksi lokusi adalah tuturan dengan bunyi bahasa, kata-kata atau kalimat tertentu dalam konstruksi atau struktur tertentu yang mengacu kepada makna dan acuan tertentu pula. Di dalam aksi lokusi tujuannya dapat dibedakan, antara lain: menghasilkan naskah ujaran, menyusun kalimat, dan menyusun konteks yang kontekstual (Djajasudarma, 2017:93). Pertama, menghasilkan naskah ujaran mengacu kepada aksi fisik berbicara, menghasilkan bunyi bahasa tertentu (perangkat simbol bahasa). Kedua, mengacu kepada aksi menyusun untaian kata-kata yang ditegaskan di dalam gramatika dari bahasa tertentu. Keduanya, oleh Searle (1969) dikelompokkan ke dalam aksi ujaran. Ketiga, memiliki dua komponen, yakni (1) sejumlah kalimat yang terdiri dari 'ketaksaan' leksikal atau gramatikal; (2) secara normal hanya satu maksud dari bacaan itu, yakni maksud penyapa dalam menanggapi bagian bentuk (struktur) dari aksi lokusi yang ditampilkan, kadang-kadang penyapa mempunyai maksud acuan ekstralinguistik.

Menurut pendapat Searle (1975) Tindak ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of doing something*.

Selanjutnya menurut Tarigan (2008) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau penyimak tentang sesuatu yang ia katakan.

Penelitian mengenai tindak tutur ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya; peneliti Tuti Hidayah (2020) dengan judul Analisis “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film Papa Maafin Risa”, dan peneliti Safitri & Mulyani (2021) dengan judul “Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik”.

Pada penelitian ini, peneliti menguraikan temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindak tutur yaitu, Tuti Hidayah (2020) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film Papa Maafin Risa*. Rumusan masalah yang disampaikan adalah menganalisis peristiwa tutur dan tindak tutur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan setiap tuturan yang mengandung peristiwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tokoh dalam film “Papa Maafin Risa”. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan setiap dialog yang disampaikan tokoh.

Penelitian selanjutnya yaitu Safitri & Mulyani (2021) dengan judul *Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik*. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Mulyani (2021) ini menjelaskan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John L. Austin dan muridnya John R. Searle. Teori tindak tutur adalah sub-bidang pragmatik. Bidang studi ini berkaitan dengan cara-cara di mana kata-kata dapat digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan. Teori ini mempertimbangkan tiga tingkatan atau komponen ujaran: tindak lokusi (membuat pernyataan yang bermakna, mengatakan sesuatu yang dipahami pendengar), tindak ilokusi (mengatakan sesuatu dengan tujuan, seperti untuk

menginformasikan), dan tindak perlokusi (mengatakan sesuatu yang menyebabkan seseorang bertindak).

Berdasarkan dua penelitian terdahulu, peneliti menemukan gambaran persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur dengan menggunakan teori pragmatik.

Perbedaan terletak pada subjek. Peneliti terdahulu menggunakan film “Papa Maafin Risa” sebagai subjek. Sedangkan peneliti sekarang data yang digunakan berupa tindak tutur yang menyatakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada siaran Kompas TV tentang “Anggota DPR RI Anita Jacobah Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem”, dan sumber data dalam penelitian sekarang ini berupa video dari siaran Kompas TV yang membahas tentang “Anggota DPR RI Anita Jacobah Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem”.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, peneliti saat ini tertarik untuk membahas tentang tindak tutur. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah Analisis Tindak Tutur di Siaran Kompas TV tentang “Anggota DPR RI Anita Jacobah Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem” Kajian Pragmatik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks bahasa. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang menyatakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada siaran Kompas TV tentang “Anggota DPR RI Anita Jacobah Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem”, dan sumber data dalam penelitian ini berupa video dari siaran Kompas TV yang membahas tentang “Anggota DPR RI Anita Jacobah Gah Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem”. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan dua tahap yaitu teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi sendiri meliputi; lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Ilokusi terdiri dari; asertif, direktif, dan ekspresif. Sedangkan perlokusi terbagi menjadi; perlokusi direktif, perlokusi ekspresif, perlokusi representatif, dan perlokusi komisif.

1. Lokusi

a. Lokusi pernyataan (deklaratif)

Tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga bagian, yang pertama adalah lokusi pernyataan (deklaratif), yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian. Lokusi pernyataan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[1]

Pertama-tama kita semua mengetahui bahwa ada kekurangan anggaran 15 triliun tetapi kalau menurut saya mari kita koreksi diri.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 0:15, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur lokusi pernyataan atau deklaratif. Tuturan atau pernyataan yang disampaikan oleh anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah pada rapat membahas tentang kekurangan anggaran. Kalimat di atas tidak adanya penghinaan atau pencemaran nama baik. Kalimat tersebut masuk dalam kritik sosial karena ibu Anita Jacoba Gah menyatakan kritik tentang krisis ekonomi dan meminta semua orang yang berada di rapat tersebut untuk mengoreksi diri terkait hal itu.

[2]

Jangan kalau dikurangin kita sedih tapi waktu dikasih banyak kita tidak melakukan, menggunakannya dengan baik. Kenapa saya mengatakan tidak melakukannya dengan baik? Karena sampai hari ini pak menteri, berulang kali saya katakan bahwa masih banyak persoalan terhadap realisasi anggaran dan penyerapan anggaran APBN itu ke daerah.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 0:28, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur lokusi pernyataan atau deklaratif. Sekali lagi ibu Anita Jacoba Gah memberikan pernyataannya tentang persoalan anggaran dan penyerapan anggaran ke daerah. Kalimat yang dituturkan oleh bu Anita di atas menyatakan kritik sosial kepada Kemendikbud terkait dengan persoalan anggaran ke daerah.

[3]

Mau masalah guru, sampai sekarang guru PPPK yang sudah lolos PPPK sampai sekarang belum dikasih SK. Provinsi NTT. Belum, mereka belum terima SK.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 1:05, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas, termasuk dalam tindak tutur lokusi pernyataan. Anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah memberikan pernyataan terkait masalah guru yang sudah lolos PPPK namun sampai sekarang belum dikasih SK. Dari pernyataan tersebut ibu Anita berharap agar semua pihak dalam rapat tersebut bisa melihat dan memerhatikan guru di Provinsi NTT yang sampai saat ini belum menerima SK hal. Kalimat di atas juga menyatakan kritik sosial terhadap Kemendikbud, terhadap sistem kerja mereka yang sampai sekarang belum memberikan SK kepada guru-guru yang sudah lolos PPPK.

[4]

Guru-guru daerah terpencil masih banyak juga yang belum terima tunjangan.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 1:21, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas, termasuk dalam tindak tutur lokusi pernyataan. Anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah menyuarahkan pernyataannya tentang guru-guru yang berada di daerah terpencil yang belum menerima tunjangan. Hal tersebut disampaikan agar peserta rapat dapat memerhatikan hal tersebut. Kalimat di atas menyatakan kritik sosial terhadap Kemendikbud yang belum memberikan tunjangan kepada guru-guru di daerah terpencil.

[5]

Banyak bangunan-bangunan sekolah yang masih terbengkalai padahal dari 2021 anggarannya.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 1:28, <https://youtu.be/726Eznez0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada data 05 di atas, termasuk juga dalam tindak tutur lokusi pernyataan. Ibu Anita memberikan pernyataannya tentang bangunan-bangunan sekolah yang masih terbengkalai padahal dalam hal ini anggaran untuk bangunan-bangunan sekolah tersebut sudah dikasih sejak tahun 2021. Hal ini patut diperhatikan. Pada kalimat di atas yang dituturkan oleh ibu Anita menyatakan kritik sosial terhadap Kemendikbud atas anggaran untuk bangunan-bangunan sekolah namun tidak diberikan sehingga bangunan-bangunan sekolah tersebut masih terbengkalai.

b. Lokusi perintah (imperatif)

Tindak tutur lokusi yang kedua adalah lokusi perintah (imperatif) yang memiliki maksud agar pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Lokusi perintah dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[6]

Makanya kemarin saya mengatakan bahwa kalau KPK memberikan rekomendasi kepada Kemendikbud, harusnya Kemendikbud sadar.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 1:54, <https://youtu.be/726Eznez0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas, termasuk dalam tindak tutur lokusi perintah atau imperatif. Ibu Anita Jacoba Gah selaku anggota DPR RI dalam kalimat yang ia keluarkan termasuk dalam kalimat perintah, hal tersebut dibuktikan pada kata “harusnya”. Pada kalimat di atas menyatakan ujaran kebencian kepada Kemendikbud karena Kemendikbud dalam tugasnya tidak melakukan dengan baik.

[7]

Kami ini dewan, kami sudah bilang setiap rapat, banyak persoalan, lakukan pengawasan, laporkan kepada kami.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:03, <https://youtu.be/726Eznez0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas, termasuk dalam tindak tutur lokusi perintah atau imperatif. Anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah dalam kalimat yang ia tuturkan termasuk dalam kalimat perintah. Hal tersebut dibuktikan dengan kata “lakukan”, dan “laporkan”. Pada kalimat yang dipaparkan di atas menyatakan kritik sosial kepada Kemendikbud.

[8]

Jangan suruh apa yang kita usulkan harus dilakukan verifikasi oleh dinas. Kita ini lembaga tinggi negara, wakil rakyat, kita yang menentukan anggaran di Indonesia ini.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:35, <https://youtu.be/726Eznez0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada data 08 di atas, termasuk dalam tindak tutur lokusi perintah atau imperatif. Kalimat yang dituturkan oleh ibu Anita tersebut termasuk dalam kalimat perintah, hal tersebut dibuktikan dengan kata “jangan”. Tuturan yang disampaikan oleh bu Anita di atas

menyatakan kritik sosial terhadap lembaga tinggi negara yang mana sebagai wakil rakyat mereka yang berwenang menentukan anggaran di Indonesia dan tidak berhak diverifikasi oleh dinas.

c. Lokusi pertanyaan (interogatif)

Tindak tutur lokusi yang ketiga adalah lokusi pertanyaan atau interogatif yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Lokusi pertanyaan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[9]

Anggaran yang sudah diberikan begitu banyak tahun 2024 apakah sudah digunakan dengan baik atau tidak?

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 0:31, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur lokusi pertanyaan atau interogatif. Pertanyaan tersebut disampaikan oleh anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah pada rapat kerja dengan mendikbudristek bersama jajarannya pada Rabu (6/5/2024).

[10]

Bagaimana kepala dinas bisa memverifikasi data yang kita berikan?

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:48, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas juga termasuk dalam tindak tutur lokusi pertanyaan atau interogatif. Pada kalimat tersebut sudah jelas masuk dalam kalimat pertanyaan, hal tersebut dibuktikan dengan kata “bagaimana”.

[11]

Anda sebagai kementerian mau enggak dilakukan verifikasi sama dinas?

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:53, <https://youtu.be/726Eznef0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas, termasuk dalam tindak tutur lokusi pertanyaan karena ibu Anita dalam rapat tersebut menanyakan kepada kementerian terkait mau atau tidak jika dilakukan verifikasi oleh dinas.

2. Ilokusi

Ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi ini terbagi menjadi; ilokusi asetif, ilokusi direktif, dan ilokusi ekspresif.

a. Ilokusi asetif

Ilokusi asetif adalah tindak tutur yang mengikat penututnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membuat, mengeluh, dan mengklaim. Tindak tutur ilokusi asetif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[12]

Bapak ibu ini kan orang-orang pintar setahunya saya di kemendikbud, orang-orang berpendidikan, kok bisa salah mengambil kebijakan.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:57, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi asetif. Tuturan yang disampaikan ibu Anita Jacoba Gah masuk dalam tindak tutur asetif mengeluh atau kecewa, hal tersebut dibuktikan pada kalimat “kok bisa salah mengambil kebijakan”.

[13]

Dari 2021, 2022, 2023 enggak usah tambah anggaran kalau memang banyak korupsi. Uang negara habis bukan untuk rakyat.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 4:15, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi asetif. Tuturan yang disampaikan ibu Anita Jacoba Gah tersebut masuk dalam ilokusi asetif yang bunyi tuturannya termasuk mengeluh dan mengklaim.

[14]

Saya marah pak menteri untuk kesekian kalinya karena memang ini kenyataannya di lapangan.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 4:26, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi asetif. Tuturan pada data di atas menunjukkan kemarahan juga ibu Anita mengeluh dan mengklaim keadaan yang sedang terjadi dan hal tersebut adalah fakta.

b. Ilokusi direktif

Ilokusi direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati. Tindak tutur ilokusi direktif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[15]

Kalau mau melakukan verifikasi, harusnya kementerian melakukan verifikasi kepada dinas, dinas lakukan verifikasi terhadap kepala sekolah. Hasil verifikasi itu baru diberikan kepada kami.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:40, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan yang disampaikan oleh ibu Anita Jacoba Gah adalah suatu tuturan yang menuntut kemendikbud jika ingin melakukan verifikasi maka harus sesuai dengan apa yang ia sampaikan.

[16]

Bahkan saya minta bapak, ibu pimpinan kita membiarkan rekomendasi kepada KPK, periksa ada di kemendikbud karena ini banyak persoalan. PIP, KIP, dan BOS banyak hancur ini. Tolong ibu, saya minta bapak pimpinan, kita berikan rekomendasi kepada KPK periksa.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 3:55, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif. Anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah dalam tuturannya menyatakan tentang permohonannya kepada bapak ibu pimpinan dalam rapat tersebut atas rekomendasi kepada KPK hal tersebut dibuktikan dengan kata “saya minta”, dan “tolong” yang berarti memohon, dan juga tuturan berupa tuntutan atau memerintah agar KPK bisa diperiksa, hal tersebut dibuktikan dengan kata “periksa”.

[17]

Jangan aneh-aneh lah, kalian itu dipilih oleh presiden harusnya berikan yang terbaik untuk rakyat.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 4:43, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif. Anggota DPR RI ibu Anita dalam tuturannya tersebut menunjukkan perintah juga memberikan nasihat. Tuturan yang menyatakan perintah dibuktikan pada kata “jangan”, dan tuturan yang menyatakan nasihat dibuktikan dengan kalimat “harusnya berikan yang terbaik untuk rakyat”.

c. Ilokusi ekspresif

Ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, meyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[18]

Bapak ibu ini kan orang-orang pintar setahunya saya di kemendikbud.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 2:57, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa ibu Anita Jacoba Gah memuji bapak ibu yang mengikuti rapat dalam hal ini bapak ibu kemendikbud. Pujian tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat “orang-orang pintar”.

[19]

Jangan hanya urus yang besar-besar. Triliun. Tapi begitu sampai di bawah tidak pernah diperhatikan. Omong kosong semua ini.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 6:12, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan tersebut yang mana tuturan itu menunjukkan rasa marah dan menyalahkan kinerja yang tidak baik.

3. Perlokusi

Perlokusi adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan

sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau penyimak tentang sesuatu yang ia katakan. Tindak tutur perlokusi ini meliputi; perlokusi direktif, perlokusi ekspresif, perlokusi representatif, dan perlokusi komisif.

a. Perlokusi direktif

Perlokusi direktif tuturannya dapat menimbulkan efek sesuai yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur perlokusi direktif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[20]

Semoga presiden yang baru memperhatikan kinerja kementerian sekarang ini. tidak memberikan solusi kepada negara, hanya membuat persoalan di daerah.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 4:55, <https://youtu.be/726Eznej0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tuturan perlokusi direktif. Tuturan yang disampaikan oleh ibu Anita tersebut menimbulkan efek pada sang penutur sendiri, hal tersebut juga menuntuk semoga presiden dapat memperhatikan kinerja kementerian.

[21]

Mana keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pak menteri?

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 5:26, <https://youtu.be/726Eznej0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tuturan perlokusi direktif. Dalam tuturan tersebut ibu Anita menanyakan kepada pak menteri tentang di mana keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tuturan tersebut dapat menimbulkan kemarahan dari sang penutur atas kinerja yang kurang baik.

[22]

Saya setuju KPK memberikan rekomendasi bila perlu kita berikan rekomendasi kepada KPK. Periksa kemendikbud biar kita lihat siapa yang goblok, siapa yang mencintai negeri ini sebetulnya wakil rakyat kah atau mereka?

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 6:18, <https://youtu.be/726Eznej0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tuturan perlokusi direktif. Dalam tuturan tersebut ibu Anita menuntuk agar kemendikbud bisa diperiksa. Supaya kita semua tau siapa sebenarnya yang mencintai negara Indonesia ini.

b. Perlokusi ekspresif

Perlokusi ekspresif tuturannya menimbulkan efek tertentu yang dapat mengevaluasi mitra penutur. Tindak tutur perlokusi ekspresif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[23]

Yang tertinggal tetap tertinggal, yang guru menangis tetap menangis.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 5:07, <https://youtu.be/726Eznej0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam perlokusi ekspresif. Tuturan yang disampaikan oleh ibu Anita dalam rapat menimbulkan efek atau perasaan ibah bagi dirinya sendiri terhadap semua guru yang belum mendapatkan SK.

[24]

Anda jangan senyum, anda membuat persesen tidak berpikir masa diverifikasi oleh dinas mending kalau kepala dinasnya bersih ya kalau kepala dinasnya mencuri uang bagaimana ibu?

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 6:38, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi ekspresif. Tuturan yang disampaikan menimbulkan suasana tegang pada rapat tersebut. Namun dari kalimat tersebut kita bisa menilai mitra tutur atau lawan bicara.

c. Perlokusi representatif

Perlokusi representatif adalah tindak tutur yang tuturannya menunjukkan kebenaran sehingga menimbulkan efek kepada mitra penutur. Tindak tutur perlokusi representatif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[25]

Saya sangat kecewa, kita sudah mau habis masa jabatan, anda mungkin sebentar habis anda lanjut, saya tidak tahu. Tapi saya puji Tuhan, Tuhan dan rakyat masih memilih saya kembali.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 5:31, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi representatif. Dari kalimat tersebut kita bisa melihat bahwa ibu Anita melampiaskan kekecewaannya. Ibu Anita mengatakan bahwa rakyat masih memilih dia dan hal tersebut adalah suatu kebenaran.

[26]

Kita akan tetap memperjuangkan keadilan dan kebenaran untuk kemajuan anak negeri kita. Bukan untuk kita anggota dewan, bukan.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 5:45, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi representatif. Dari kalimat tersebut ibu Anita ingin agar jika mereka terpilih lagi, mereka harus memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

d. Perlokusi komisif

Perlokusi komisif adalah tindak yang tuturannya memberikan efek berupa melaksanakan apa yang disebutkan oleh penutur. Tindak tutur perlokusi komisif dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

[27]

Perhatikan operator sekolah, perhatikan kepala sekolah, perhatikan dinas.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 6:05, <https://youtu.be/726Eznezf0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi komisif. Anggota DPR RI ibu Anita Jacoba Gah pada tuturannya ia berharap agar bapak menteri bisa melakukan atau melaksanakan terkait dengan apa yang ia ucapkan.

[28]

Tuhan itu lihat mata air mata orang miskin jadi kalau anda akan turun, jangan marah mungkin inilah kehendak Tuhan supaya kita koreksi diri. Stop dan bertobat kalau mau lihat bangsa ini baik dan lebih maju.

(KompasTV Dewata. Full Panas! Anggota DPR Gebrak Meja Minta KPK Periksa Nadiem, menit 7:35, <https://youtu.be/726Eznej0RE?si=brS73e6cZs9sRoH4>)

Pada kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi komisif. Pada bagian akhir video tersebut ibu Anita menyampaikan tentang stop melakukan korupsi dan mulailah bertobat. Hal tersebut bertujuan agar mereka bisa melaksanakan apa yang telah disampaikan.

PENUTUP

Pragmatik adalah cabang linguistik yang menelaah ujaran-ujaran khusus dalam situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian dan beraneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks performansi bahasa. Pragmatik menelaah bukan saja pengaruh fenomena supramansi ujaran, dialek, dan register, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial ditata oleh aneka ragam sosial.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu pertama, tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Kedua, tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Ketiga, tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan menyatakan sesuatu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi sendiri meliputi; lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Ilokusi terdiri dari; asertif, direktif, dan ekspresif. Sedangkan perlokusi terbagi menjadi; perlokusi direktif, perlokusi ekspresif, perlokusi representatif, dan perlokusi komisif.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). *Speech Acts*. Oxford: Oxford University Press.

Djajasudarma, D. (1993). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.

Djajasudarma, D. (2002). *Analisis Semantik Laksal Verba (1) Ruang di dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Djajasudarma, D. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

Firth, J. R. (1935). The Technique Of Semantics. *Transactions Of The Philological Society*, 34(1), 36–73.

Insani, E. N. (2016). *Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas*

- XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kempson, R. M. (1977). *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Routledge.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, D. (1965). *Forms and Limits of Utilitarianism*. Oxford: Clarendon Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, C. W. (1938). Foundations of the Theory of Signs. In *International Encyclopedia of Unified Science* (hal. 1–59). Chicago: Chicago University Press.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Searle, J. R. (1969). How To Derive ‘Ought’ from ‘Is. In *The Is-ought Question: A Collection Of Papers On The Central Problem In Moral Philosophy* (hal. 120–134). London: Springer.
- Searle, J. R. (1975). Indirect Speech Acts. In *Speech Acts* (hal. 59–82). London: Springer.
- Tarigan, H. G. (1986). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Van Dijk, T. A. (1977). Context And Cognition: Knowledge Frames And Speech Act Comprehension. *Journal of pragmatics*, 1(3), 211–231.
- Wijana, I. (1995). *Wacana Kartun Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.